

# **PELATIHAN PERHITUNGAN *HARGA POKOK PRODUKSI* BAGI PELAKU HOME INDUSTRY DI DESA GEDONGKEDO'AN**

**Novi Andari <sup>1)</sup>, Putu Eka Dewi Karunia Wati <sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Fakultas Sastra, <sup>2)</sup>Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

<sup>1)</sup>email: noviandari@untag-sby.ac.id

<sup>2)</sup>email: putu\_ekadw@untag-sby.ac.id

## ***Abstrak***

Membangun usaha yang baik harus disertai dengan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni agar usaha dapat berkembang dengan baik. Di Indonesia masih didominasi dengan usaha-usaha kecil berskala home industry, yang belum memiliki manajemen usaha yang baik. Salah satunya adalah para pelaku home industry di desa Gedongkedo'an yang banyak memproduksi bahan baku kacang kedelai menjadi beberapa produk, antara lain tempe, tahu, dan sarikedelai. Untuk dapat mengembangkan usahanya, para pelaku home industry ini perlu diberikan wawasan dan keterampilan dalam membangun usahanya. Langkah pertama dari bagian manajemen usaha adalah dengan memiliki kemampuan menghitung harga pokok produksi. Riset awal menyatakan bahwa para pelaku home industry ini tidak memiliki catatan perhitungan harga pokok produksi dan mereka minim akan wawasan ini, sehingga perlu diberikan pelatihan. Hasil pelatihan menyatakan bahwa rata-rata peserta mampu menghitung harga pokok produksi yang dibutuhkan. Manfaat dari pelatihan ini dapat membantu para pelaku home industry merancang proses produksinya dan dapat mengidentifikasi hasil produksi serta laba yang diperolehnya sejak awal.

Kata kunci : Home Industry, Perhitungan HPP, Pelatihan

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sumber Daya Manusia menjadi persoalan yang penting di Indonesia, mengingat Sumber Daya Alam yang dimiliki oleh Indonesia sungguh tidak terkira banyaknya. Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Namun menjadi permasalahan jika sumber daya manusianya tidak memiliki kualitas yang baik untuk mampu mengolah sumber daya alam yang ada. Sumber daya alam di Indonesia dapat diolah menjadi berbagai bentuk benda yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Tuntutan jaman yang semakin kompetitif, baik dari segi tuntutan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) maupun tuntutan Industry 4.0, menyebabkan manusia Indonesia harus segera tergerak untuk lebih maju. Tidak ada sesuatu yang langsung besar, semua mengalami proses, dengan kata lain, semua berawal dari hal yang kecil. Demikian pula dengan pengembangan perindustrian, semua berawal dari industri kecil. Namun jika industri tersebut

tidak dapat dikelola dengan baik, tidak hanya tidak mampu berkembang dan meningkat, namun memungkinkan untuk mengalami kehancuran.

Desa Gedongkedo'an Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik memiliki warga yang menjalankan usaha kecil (usaha rumah tangga) produk berbahan dasar kedelai, antara lain yaitu tahu, tempe, dan sari kedelai. Produksi dari warga desa Gedongkedo'an ini masih dalam skala kecil, yang kadang kala produksinya berhenti di kala pemiliknya memiliki hajat. Selain itu, peralatan dan fasilitas produksinya yang benar-benar masih minim dan menggunakan teknologi manusia, belum memanfaatkan mesin produksi tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, para produsen olahan kedelai ini tidak memiliki catatan khusus atau perencanaan produksi sebelum mereka memproduksi olahan kedelai menjadi bentuk-bentuk produk yang lain yaitu tahu, tempe, dan sari kedelai. Wawasan dan keterampilan ini merupakan hal yang mutlak jika ingin usaha menjadi berkembang, dan merupakan keterampilan kedua yang penting dimiliki setelah kemampuan mengolah bahan baku.

Perencanaan produksi sangat penting dikuasai oleh para produsen. Karena dengan memahami perencanaan produksi, salah satunya dengan penguasaan perhitungan harga pokok produksi, para produsen dapat menekan harga jual, sehingga mampu bersaing di pasaran. Selain itu, sebelum menentukan harga jual, hal yang paling penting adalah menghitung total biaya yang diperlukan dalam sebuah proses produksi, sehingga pengusaha dapat mempertimbangkan keuntungan harga jual yang tepat. Pertimbangan berikutnya adalah, dengan melakukan perencanaan dengan perhitungan biaya produksi, produsen juga dapat menjaga kualitas dan menentukan kuantitas hasil produksi sejak awal.

Dalam Program Kemitraan Masyarakat ini yang menjadi kelompok sasaran adalah para pengusaha rumah tangga pengelola bahan baku kedelai yang ada di desa Gedongkedo'an kecamatan Dukun kabupaten Gresik, yaitu pengusaha tahu, pengusaha tempe, dan pengusaha sari kedelai. Usaha industri olahan kedelai ini masing-masing tidak memiliki nama usaha, hasil produksi mereka dikenal dengan sebutan nama pemiliknya, misalnya tahu pak Rojik, tempe bu Kapih, dan sari kedelai pak Amin. Yang kemudian dapat disebut dengan *kelompok sentra usaha rumah tangga olahan kedelai desa Gedongkedo'an kecamatan Dukun Kabupaten Gresik*.

Mitra dalam program ini adalah para pengusaha rumah tangga produk olahan kedelai di desa Gedongkedo'an kecamatan Dukun kabupaten Gresik yang memerlukan pelatihan manajemen usaha dan pemasaran produk.

Lokasi mitra berjarak sekitar 60 kilometer dari kampus Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya yang dapat digunakan sebagai salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat untuk membantu permasalahan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Mitra yakni para pengusaha rumah tangga produk olahan kedelai di desa Gedongkedo'an kecamatan Dukun kabupaten Gresik tidak memiliki perencanaan yang matang dalam memulai sebuah usaha. Ketika ditanyai, para pengusaha tersebut tidak ingat kapan mereka memulai usaha mereka. Kemudian mereka juga tidak secara khusus menghitung biaya produksi yang meliputi pembiayaan bahan baku, pembiayaan proses produksi, hingga pembiayaan pengemasan. Selain itu, mereka juga tidak memiliki target pasar, dimana potensi pasar yang baik, seluas apa seharusnya mereka memasarkan tidak terpikirkan oleh mereka. Mereka hanya menjalankan usaha sesuai dengan tradisi turun temurun. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas wawasan dan pengetahuan serta keterampilan manajemen dan pemasaran yang sangat minim.

## **1.2. Tujuan**

Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan melalui survey berupa wawancara dan pengamatan langsung, permasalahan yang harus segera ditangani adalah pemberian pelatihan tentang manajemen usaha dan pemasaran produk. Memberikan wawasan, pengarahan, dan keterampilan dalam mengelola sebuah usaha dalam bidang manajemen usaha dan pemasaran produk. Dengan mengetahui manajemen usaha yang benar, diharapkan para pengusaha industri rumah tangga produk olahan kedelai di desa Gedongkedo'an kecamatan Dukun kabupaten Gresik ini dapat memprediksi hasil penjualan dan menghemat bahan baku serta waktu sehingga proses produksi menjadi efisien dan efektif serta menghasilkan produk yang berkualitas.

Selain itu memberikan wawasan dan keterampilan tentang pemasaran produk yang meluas dan berhasil. Bagaimana membuat produk menjadi menarik bagi para konsumen sehingga dapat meningkatkan hasil penjualan. Wawasan tentang bentuk-bentuk pemasaran yang memungkinkan untuk dilakukan demi meningkatkan daya jual produk.

## **1.3. Tinjauan Pustaka**

### **Definisi Biaya**

Biaya dalam terminologi keuangan didefinisikan sebagai pengorbanan sumber-sumber daya yang diadakan untuk mendapatkan keuntungan atau mencapai tujuan di masa

datang (Ir. Arman Hakim Nasution, 2005). Dalam akuntansi, yang dimaksud dengan biaya adalah aliran sumberdaya yang dihitung dalam satuan moneter yang dikeluarkan untuk membeli atau membayar persediaan, jasa, tenaga kerja, produk, peralatan, dan barang lainnya yang digunakan untuk keperluan bisnis atau kepentingan lainnya (sumber : wikipedia.org). Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Drs. Mulyadi, 1990).

### **Penggolongan biaya**

#### ***Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok Perusahaan***

Dalam perusahaan manufaktur, ada 3 fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi & umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok:

##### **1. Biaya produksi**

Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku ; biaya bahan penolong ; biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut obyek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi 3 yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

##### **2. Biaya pemasaran**

Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli; gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (sampel).

##### **3. Biaya administrasi dan umum**

Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan dan biaya fotokopi. Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering pula disebut dengan istilah biaya komersial (*commercial expenses*).

### *Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai*

Sesuatu yang dibiayai bisa berupa produk atau departemen. Dalam hubungan dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan :

#### 1. Biaya langsung (*direct cost*).

Biaya langsung, adalah biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang di biayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen (*direct departmental costs*) adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen 7 pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung dari departemen tersebut.

#### 2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung, adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead costs*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya dibagi menjadi dua golongan : biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.

### *Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan*

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

#### 1. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

#### 2. Biaya semi variabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel

#### 3. Biaya semifixed

Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

#### 4. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

#### *Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya*

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua :

##### 1. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).

##### 2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran & pendapatan ini bebaskan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja (Drs. Mulyadi, 1990).

#### **Klasifikasi biaya**

Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Biaya dalam proses produksi diklasifikasikan seperti berikut:

##### 1. Biaya Bahan Baku

Bahan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan barang-barang yang diolah dalam proses produksi menjadi produk jadi. Bahan yang diolah dapat dipisahkan menjadi bahan baku dan bahan pembantu. Bahan baku merupakan bahan yang dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk yang dihasilkan, nilainya relatif besar, dan umumnya sidat bahan baku masih melekat pada produk yang dihasilkan. Sedangkan bahan pembantu meliputi bahan yang berfungsi sebagai pembantu atau pelengkap dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, nilainya relatif kecil. Nilai uang bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dinamakan dengan biaya bahan baku (Drs. Mardiasmo, 1994).

Perhitungan jumlah bahan baku yang harus diproses untuk menghasilkan produk yang baik adalah :

$$P = P_g + P_d \dots\dots\dots(2.4)$$

Dimana :

P=Jumlah produk yang dikehendaki

Pg=jumlah produk yang berkualitas baik

Pd=jumlah produk yang rusak

## 2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang digunakan untuk pembayaran kompensasi kepada tenaga kerja yang bekerja dalam fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi umum. Biaya tenaga kerja langsung merupakan jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara langsung menangani proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang tidak secara langsung menangani pengolahan bahan.

## 3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya bahan, tenaga kerja, dan fasilitas produksi lainnya, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Yang termasuk dalam elemen biaya overhead pabrik yaitu biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya listrik pabrik, biaya sewa bangunan pabrik, penyusutan aktiva tetap pabrik, biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik.

## ***Harga Pokok Produksi***

### **Pengertian**

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Bustami, 2007:49).

Menurut Mulyadi (2007:14) harga pokok produksi adalah total biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Sedangkan, harga pokok produksi menurut Hansen (2006:53) adalah mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang.

Penentuan harga pokok produk berkaitan dengan proses pengolahan data biaya untuk menghasilkan suatu produk. Proses pengumpulan biaya produksi dipengaruhi oleh sifat proses produksi dari suatu perusahaan. Ditinjau dari segi sifatnya, maka proses produksi suatu perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu proses produksi terputus-putus yang merupakan proses produksi yang tidak mempunyai pola yang pasti dan proses produksi terus-menerus yang merupakan proses produksi yang mempunyai pola yang pasti. (Drs. Mardiasmo, 1994).

### **Tujuan dan manfaat**

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan (Lambajang, 2013:2).

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi menurut Lambajang (2013:2) adalah :

1. Sebagai dasar dalam penetapan harga jual.
2. Sebagai alat untuk menilai efisiensi proses produksi.
3. Sebagai alat untuk memantau realisasi biaya produksi.
4. Untuk menentukan laba atau rugi periodik.
5. Menilai dan menentukan harga pokok persediaan.
6. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis.

Menurut Mulyadi (2010:65) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

### **Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi perlu dihitung dan ditentukan dengan tepat. Dengan menjumlah seluruh biaya yang dibebankan selama proses produksi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung dan mencari hasil harga pokok produksi :



$$\text{HPP} = \text{B. Bahan Baku} + \text{B. Tenaga Kerja} + \text{B. Permesinan} + \text{B. Overhead} \dots\dots\dots(2.5)$$

dengan :

$$\text{B. Bahan Baku} = \frac{\text{kebutuhan bahan baku} \times \text{harga bahan baku}}{\text{kebutuhan komponen}} \dots\dots(2.6)$$

$$\text{B. Tenaga Kerja} = \text{upah tenaga kerja} \times \text{jumlah aktual tenaga kerja} \dots\dots\dots(2.7)$$

$$\text{B. Permesinan} = \frac{\text{Biaya depresiasi} + \text{biaya perawatan}}{\text{hari kerja per tahun}} \dots\dots\dots(2.8)$$

$$\text{B. Overhead} = \text{jumlah mesin} \times \text{daya mesin} \times \text{jam kerja} \times \text{biaya per KWH} \dots\dots\dots(2.9)$$

## 2. METODE

Pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh para pengusaha industri rumah tangga produk olahan kedelai di desa Gedongkedo'an kecamatan Dukun kabupaten Gresik adalah dengan memberikan pelatihan manajemen usaha dalam bentuk bagaimana menghitung bahan pokok produksi agar dapat mengidentifikasi jumlah produk yang akan dihasilkan dari modal dan bahan yang sudah ditentukan. Sehingga dengan memahami cara menghitung harga pokok produksi, para pelaku home industry tersebut dapat menentukan jumlah produk yang diinginkan dan menentukan harga jual produknya.

Tahap-tahap pelaksanaan :

1. Membagikan Angket tentang proses awal produksi dan pengetahuan tentang HPP
2. Melaksanakan pelatihan yang melatih menghitung harga pokok produksi
3. Membagikan Angket tentang kesan terhadap pelatihan yang sudah diberikan

## 3. PEMBAHASAN

Target utama dari program pelatihan tentang perhitungan harga pokok produksi (HPP) ini adalah para pelaku home industry yang terkait dengan bahan dasar kacang kedelai, yaitu produsen tahu, tempe, dan sari kedelai. Di desa Gedongkedo'an terdapat sedikitnya 5 produsen tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan pelatihan ini diperuntukkan bagi produsen yang lain yang ada di lingkungan desa Gedongkedo'an. Sehingga setelah berkoordinasi dengan pihak perangkat desa, seluruh produsen makanan diundang untuk hadir dalam pelatihan ini.

Produsen makanan yang diundang sebanyak 15 orang, yang terdiri dari produsen tahu, tempe, sari kedelai, keripik tempe, jajanan, cao dawet, lempok, dan otak-otak. Mayoritas produsen tersebut adalah ibu-ibu yang tidak memiliki pengetahuan tentang manajemen usaha.

Sebelum melakukan pelatihan, tahap awal adalah pemberian angket yang berisi tentang pengetahuan peserta pelatihan tentang manajemen usaha seputar perencanaan produksi yang biasa mereka lakukan dan tentang pengetahuan mereka akan perhitungan biaya produksi. Hasil angket menyatakan bahwa 1) mereka tidak pernah melakukan perhitungan sebelum melakukan proses produksi; 2) identifikasi akan hasil produksi dan laba penjualan hasil produksi dilakukan secara manual atau perkiraan saja. Di antara 15 produsen yang diundang, hanya satu produsen saja yang menghitung harga pokok produksi, yaitu bapak Rojikh produsen tahu. Beliau dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar berapa harga bahan baku, berapa biaya produksi yang dibutuhkan (termasuk biaya listrik), dan berapa laba yang diperoleh dari hasil produksi tersebut.

Pelatihan membantu para produsen untuk menghitung biaya produksi, mulai dari bahan baku yang digunakan, peralatan, tenaga kerja, dan listrik. Hasil perhitungan yang dilakukan oleh para peserta pelatihan menyatakan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan relatif cukup murah dibandingkan harga jualnya dan produsen sudah mendapatkan keuntungan melebihi yang ditargetkan. Sehingga dengan hal ini, para peserta dapat meningkatkan kapasitas produksinya atau menekan harga jualnya sehingga dapat bersaing dari segi harga di pasar.

Namun hasil tersebut merupakan hasil perhitungan di atas kertas, belum hasil yang nyata dilakukan oleh peserta. Diharapkan pelatihan perhitungan biaya produksi ini dapat membantu para peserta benar-benar dapat meningkatkan hasil produksinya, dan hasil jual serta labanya dapat diidentifikasi dari awal

Setelah melakukan pelatihan, dibagikan angket berikutnya yang berisi tentang kesan dari mengikuti pelatihan ini. Hasil angket menyatakan bahwa 1) pelatihan ini sangat bermanfaat bagi mereka; 2) berharap ada pendampingan dan pelatihan lanjutan; 3) bentuk pelatihan yang diharapkan berikutnya adalah : 11 orang menginginkan pelatihan tentang *Pengembangan Peluang Produk berbahan dasar sama*; 2 orang menginginkan pelatihan tentang *Manajemen Usaha*; 1 orang menginginkan pelatihan tentang *Tata Kelola Pemasaran*; dan 1 orang tidak memilih/menginginkan bentuk pelatihan mana pun.

#### **4. KESIMPULAN**

Membangun usaha yang baik harus disertai dengan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni agar usaha dapat berkembang dengan baik. Di Indonesia masih didominasi dengan usaha-usaha kecil berskala home industry, yang belum memiliki manajemen usaha yang baik. Salah satunya adalah para pelaku home industry di desa Gedongkedo'an yang banyak memproduksi bahan baku kacang kedelai menjadi beberapa produk, antara lain tempe, tahu, dan sarikedelai. Untuk dapat mengembangkan usahanya, para pelaku home industry ini perlu diberikan wawasan dan keterampilan dalam membangun usahanya. Langkah pertama dari bagian manajemen usaha adalah dengan memiliki kemampuan menghitung harga pokok produksi. Riset awal menyatakan bahwa para pelaku home industry ini tidak memiliki catatan perhitungan harga pokok produksi dan mereka minim akan wawasan ini, sehingga perlu diberikan pelatihan. Hasil pelatihan menyatakan bahwa rata-rata peserta mampu menghitung harga pokok produksi yang dibutuhkan.

## **REFERENSI**

- Mardiasmo. 1994. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok Produksi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyadi. 1990. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Mursyidi. 2007. *Akuntansi Biaya Conventional Costing, Just In time, dan Activity Based Costing*. Bandung: Refika ADITAMA.
- Nasution. 2005. *Manajemen Industri*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Murnawan. 2018. *Perancangan Ulang Fasilitas dan Ruang Produksi Untuk Meningkatkan Output Produksi*.